Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Vol.4 No.1 Edisi Juni-Nopember 2025 | Page: 12-26
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY

DOI: https://doi.org/10.71456/adc.v3i3.1283

MEMAHAMI PERSPEKTIF ETIKA DIGITAL DI KALANGAN PELAJAR PENDEKATAN KUALITATIF TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

Nurhayati[1], Andini Br Sembiring[2], Anggina Zahra Salsabilla[3*], Juan Syakir Haziq[4], Juliana[5], Nur Handayani[6], Zaki Fadhillah[7]

[1-3*-7] Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*email: angginazahrasalsabilla@gmail.com

Submit Tgl: 05-Juni-2025 Diterima Tgl: 07-Juni-2025 Diterbitkan Tgl: 07-Juni-2025

Abstrak: Media sosial adalah konten berbasis internet yang dibuat dengan teknologi penerbitan yang dapat diakses dan terukur, memungkinkan pembuat konten untuk berbagi informasi dan berinteraksi secara sosial. Penelitian menyoroti bahwa generasi muda era digital menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Penelitian menunjukkan kebiasaan dan karakteristik belajar yang unik di kalangan siswa *digital-native*, sehingga diperlukan pemahaman tentang etika digital untuk menghindari perilaku yang berbahaya seperti menyebarkan informasi yang salah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur yang berfokus pada definisi media sosial, pertimbangan etika, dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial, dan praktik keterlibatan yang bertanggung jawab, yang dikumpulkan dari publikasi berbahasa Indonesia antara tahun 2017-2024. Penelitian ini mengungkap dampak positif dan negatif dari media sosial, termasuk membina hubungan dan potensi terpaparnya konten yang tidak pantas atau *cyberbullying*. Rekomendasi yang diberikan termasuk mematuhi standar komunikasi yang etis, memvalidasi informasi sebelum membagikannya, menjaga privasi, mengatur waktu online dengan bijak, menghormati hak cipta, dan berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi. Kesimpulannya, memahami etika digital sangat penting bagi siswa untuk menavigasi media sosial secara bertanggung jawab, menumbuhkan ekosistem online yang sehat sambil menyeimbangkan identitas pribadi dan keharmonisan sosial di dunia digital.

Kata Kunci: *Media Sosial, Etika Digital, Generasi Muda, Literasi Digital, Pelajar*

Cara mengutip Nurhayati, Sembiring, A. B., Salsabilla, A. Z., Haziq, J. S., Juliana, Handayani, N., & Fadhillah, Z. (2025). Memahami Perspektif Etika Digital di Kalangan Pelajar Pendekatan Kualitatif terhadap Penggunaan Media Sosial. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 12-26. https://doi.org/10.71456/adc.v3i3.1283

PENDAHULUAN

Media sosial, menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, adalah kumpulan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pembuat konten untuk membuat dan berbagi konten dan dibuat dengan teknologi publikasi yang sangat mudah diakses dan diukur. Dengan kata lain, media sosial adalah media untuk interaksi sosial dan berbagai cara untuk meningkatkan komunikasi sosial dengan menggunakan teknik komunikasi yang mudah diakses dan umum. Teknologi ini telah mengubah cara kita mengetahui orang, membaca dan berbagi cerita, dan mencari informasi dan konten. Horton (2009) menyatakan bahwa dalam mempelajari media sosial, ada sejumlah standar yang harus dipertimbangkan. Kriteria ini termasuk berbasis internet, memungkinkan pengguna untuk mengirimkan dan menerbitkan informasi, berbagi posting, komentar, data, dan bahkan hobi secara bersamaan, publikasi dapat dilakukan secara langsung,

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

menghilangkan batasan geografis, dan memasukkan teknologi internet yang baru dan lama. Perspektif pendidikan yang umum telah dibentuk oleh perubahan dalam bidang teknologi tersebut. "Fungsi teknologi pendidikan secara historis, merupakan sebuah proses daripada sebuah produk," kata Seattler (2004:4). Papan tulis digunakan pada awal abad ke-21 untuk mendorong kerja kelompok dan untuk memungkinkan siswa berkonsultasi dengan guru secara individual. Kualitas yang terdiri dari partikel yang cukup besar sekarang ditingkatkan oleh mikro-komputer. Sejak tahun 1970-an, ada yang mengemukakan tentang bagaimana teknologi mempengaruhi pendidikan dan prestasi akademik siswa. Namun, teknologi berbasis internet menjadi bagian dari sistem pendidikan, baik di kampus maupun jarak jauh, sejak tahun 1980-an. Beberapa penulis menyatakan bahwa generasi muda sering menggunakan media sosial untuk berinteraksi dan bekerja sama. Digitalisasi telah mengubah semua aspek kehidupan selama empat puluh tahun, termasuk kehidupan siswa. Dalam hal ini, Smith dan Curtin (1998) mengatakan bahwa TI dan komunikasi membantu pendidikan karena membuat hidup lebih mudah bagi generasi muda di dunia yang penuh dengan TI. Orang-orang yang lahir setelah tahun 1980, terutama mereka yang saat ini menjadi pelajar, termasuk dalam kelompok usia digital. Dunia digital lebih meresap ke dalam kehidupan generasi ini daripada generasi sebelumnya, dan teknologi telah mengubah dunia dan tempat hidup mereka. Andone dkk. (2006a) menyatakan bahwa siswa di era digital yang berkembang dengan teknologi informasi dan komunikasi memiliki kebiasaan belajar yang berbeda, yang mendorong mereka untuk menggunakan berbagai teknologi. Ini adalah generasi yang memiliki banyak kemampuan teknologi dan kecerdasan yang baru. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), generasi muda memiliki pengetahuan teknis yang cukup dan cenderung terlibat menggunakan teknologi online; ini menunjukkan penggunaan yang berbeda dari era media lainnya. Mendapatkan pengetahuan yang bermakna dan jelas adalah masalah utama bagi siswa dalam pembelajaran online modern. Sejak awal TV dan radio, pendidikan terdistribusi dan pendidikan jarak jauh telah ada di dunia akademik. Komunikasi sinkronis dan asinkronis, serta program online, kemudian menjadi lebih umum. (Erland Hamzah, 2015)

Jumartin Gerung menyatakan bahwa media sosial adalah platform digital yang memungkinkan orang untuk melakukan berbagai aktivitas sosial, seperti berinteraksi, berkomunikasi, dan memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto, dan video. Selain itu, media sosial memungkinkan orang untuk berinteraksi, berbagi, dan terhubung dengan orang lain secara tidak langsung atau melalui internet. Media sosial adalah platform digital yang, menurut BK Lewis (2010), memungkinkan berpartisipasi dalam komunitas online, berinteraksi dengan orang lain, dan berbagi konten. Karena penggunaannya yang luas dan cepat, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Media sosial juga dapat digunakan untuk bersosialisasi, berbagi ide, dan berpartisipasi dalam komunitas virtual. Fungsi utama media sosial adalah untuk memudahkan interaksi sosial, yaitu berkomunikasi, membagikan konten, atau berpartisipasi dalam diskusi dan komunitas online. Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari karena memungkinkan pengguna berbagi konten secara real-time, sehingga orang lain dapat dengan cepat mengaksesnya karena penggunaan yang luas dan cepat dalam berbagai bidang, seperti komunikasi, bisnis, pendidikan, dan hiburan (Jannah, 2020). Etika penggunaan media sosial,

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

juga dikenal sebagai "etika bermedia sosial", adalah aturan yang mengatur cara orang menggunakan media sosial secara etis dan bertanggung jawab. Berbagai aspek etika ini termasuk berkontribusi secara positif, menghindari pelecehan dan cyberbullying, menghormati privasi orang lain, dan berbagi informasi. Salah satu tugas utama dalam menggunakan media sosial adalah bahwa informasi yang dibagikan adalah akurat dan berfungsi. Sebelum membagikan informasi atau berita, sangat penting untuk memeriksa sumbernya untuk memastikan apakah benar. Penyebaran berita palsu atau tidak akurat dapat menyebabkan kebingungan dan kerugian bagi orang-orang. (Harahap et al., 2024)

Salah satu cara manusia berkomunikasi adalah melalui media sosial. Bisa membahas topik yang populer di media sosial adalah salah satu keuntungannya. Menurut Donatus (2018), komunikasi diri manusia tidak hanya diamati dalam hubungannya dengan komunikasi antar manusia. Komunikasi harus dimasukkan ke dalam ranah rasionalitas yang konstruktif. Komunikasi di media sosial sangat berbeda dari komunikasi langsung atau verbal. Hal ini karena komunikasi di media sosial didasarkan pada emosi atau sikap yang tidak teruji, sehingga validitasnya diragukan. Banyak orang yang menyukai media sosial adalah remaja dan dewasa muda. Setiap hari, orang menggunakan aplikasi media sosial untuk meninggalkan komentar dan melihat aktivitas teman mereka. Moralitas, kesusilaan, kesopanan, dan saling menghormati harus melandasi ucapan tersebut. Karena banyak orang menggunakan media sosial untuk berkomentar dan berinteraksi dengan cara yang tidak etis, komentar telah berkembang menjadi diskusi yang sopan tetapi tidak etis. Dalam hal komentar netizen, ada enam kategori: penghinaan, penyebaran berita bohong, provokasi, pencemaran nama baik, penistaan, dan penghasutan, menurut Nuraeni dkk (2022).

Karena adanya media sosial, berkomunikasi menjadi lebih mudah dan cepat melalui pesan teks atau chat, video call, atau suara telpon, menurut Ginting dkk (2021). Media sosial adalah program digital yang digunakan untuk membuat jaringan sosial dan ikatan sosial dengan orang yang memiliki minat, kegiatan, kerangka balik, dan hubungan kehidupan yang jelas. Banyak filosofi dan perspektif yang diubah oleh media sosial. Kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh jumlah komunikasi di media sosial. Ini dapat berdampak baik atau buruk (Meidiaputri & Mukhlis, 2023)

Dengan kemajuan teknologi saat ini, orang dapat menggunakan banyak media untuk berkomunikasi, seperti media sosial yang dapat diakses melalui jaringan internet. Fungsi umum media sosial adalah untuk berbagi pesan dengan banyak pengguna, yang terdiri dari informasi (berita), gambar (foto), dan tautan video. Menurut data yang dikumpulkan oleh "We Are Social" pada November 2015, ada 79 juta orang di Indonesia yang aktif menggunakan media sosial; situs media sosial yang paling banyak digunakan, Facebook, menyumbang 14% dari total pengguna media sosial (We Are Social, 2015). WhatsApp adalah aplikasi chat lain yang paling populer (We Are Social, 2015). Di era internet saat ini, blog, Wikipedia, dan jejaring sosial adalah jenis media sosial yang paling umum dan paling sering digunakan oleh orang di seluruh dunia. Meskipun beberapa contoh media sosial termasuk Facebook, Twitter, WhatsApp, Line, Skype, Telegram, Instagram, Path, dan TikTok, fokus penelitian ini adalah aplikasi TikTok. Hadirnya media sosial telah mengubah cara orang-orang saat ini berinteraksi, terutama remaja dan anak-anak sekolah dasar. Media sosial harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat,

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

terutama siswa, seiring dengan kemajuan zaman. Media sosial harus mampu meningkatkan perilaku dan kualitas belajar siswa selain mengubah karakter, perspektif, dan cara berkomunikasi dengan teman. Penggunaan media sosial memiliki banyak efek positif dan negatif, termasuk membantu menjaring pertemanan, melakukan promosi, berkomunikasi dengan teman, dan mendapatkan informasi, seperti berita dan informasi teknologi (Rohmadi, 2016). Selain dampak positif, ada juga dampak negatif, terutama jika terlalu sering mengakses dan menggunakan media sosial. Hal ini dapat menyebabkan perilaku negatif, kurangnya fokus dalam pembelajaran, kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan penyebaran berita palsu (Ilahin, 2022)

Literasi digital sekarang menjadi perhatian banyak orang. Akibat perkembangan teknologi informasi yang kian canggih, konsep-konsep yang populer di kalangan akademis pada tahun 2005 ini sering dibahas. Perkembangan ini menuntut setiap orang yang menggunakan teknologi informasi untuk memahami literasi digital. Saat ini, pengetahuan tentang literasi sangat penting untuk menentukan kemajuan suatu bangsa. Literasi digital berkembang cukup cepat di zaman sekarang. Banyak negara sudah mulai berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mereka tentang literasi digital seiring dengan perkembangan teknologi ini. Namun, hasil survei menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara yang mempromosikan literasi. Angka itu sangat terpengaruh karena, menurut Bank Dunia, 55% orang Indonesia buta huruf. Diperlukan pemahaman mendalam tentang hubungan literasi digital dengan kegiatan sehari-hari. Literasi tidak hanya membaca dan menulis dalam hal ini (White, 2008; Santosa, 2012; Safila & Guardian, 2015; Nurkhasanah & Guardian, 2015). Tujuan dari aktivitas membaca dan menulis terkait dengan hubungan sosial yang lebih luas. Literasi dalam pandangan sosial tidak hanya terbatas pada kemampuan dan penggunaan individu; lebih pada bagaimana literasi dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena populasi Indonesia sudah sangat besar yang “bermigrasi ke dunia maya”, peningkatan literasi sosial menjadi sangat mendesak. Misalnya, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) menemukan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia saat ini memiliki kemampuan untuk mengakses internet. Hal ini menunjukkan bahwa orang harus lebih cerdas dalam memilih dan menggunakan informasi. Oleh karena itu, literasi digital sangat penting, dan strategi pembelajaran diperlukan untuk mengembangkan pendidikan di bidang ini di era internet. (Maifianti et al., 2021)

"Ethos", kata Yunani yang berarti "bertemu atau bertemu," berasal dari kata " etika ". Etika, yang bentuk jamaknya adalah "ta etha" atau "ta ethe", adalah suatu ilmu yang mempelajari baik dan buruk dengan mempertimbangkan akal, atau suatu teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya (Setiyani, 2013). Media sosial adalah kelompok media berbasis internet yang memungkinkan pengguna membuat, menerima, dan menyebarkan berbagai data sosial digital dengan waktu yang cepat dan ruang terbatas. Sebagian besar, media sosial adalah alat, layanan, dan cara berkomunikasi secara online yang memungkinkan seseorang terlibat dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan atau kepentingan pribadi dalam aplikasinya. Mayoritas pengguna media sosial adalah generasi milenial, yang akrab dengan digitalisasi dan tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi. Generasi milenial menggunakan media sosial sebagai alat untuk berteman dan berbagi minat dengan orang lain. Media sosial

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

sekarang dianggap sebagai ruang yang sangat bebas dan luas, sehingga generasi milenial dapat dengan leluasa melakukan banyak hal untuk mencapai tujuan mereka. (Khuryati et al., 2024)

Menurut Majid (2019), etika di media sosial harus diterapkan dengan cara yang sama seperti etika dalam komunikasi langsung. Kebanyakan masyarakat saat ini mendapatkan informasi melalui media sosial (Syaifullah, 2018), tetapi dengan kemajuan teknologi, kemungkinan penyesatan informasi dan penyebaran berita palsu meningkat (Majid, 2019). Oleh karena itu, untuk mengimbangi kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi ini, diperlukan upaya nyata. Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang beragam tanpa budaya membaca dapat memengaruhi perspektif dan sikap masyarakat di media sosial. Tsunami informasi media sosial didasarkan pada gagasan bahwa semua jenis informasi dapat dengan mudah tersebar dan dikonsumsi oleh masyarakat, dan bahwa informasi tersebut dianggap benar. Paradigma berita bohong baru-baru ini muncul di berbagai aplikasi media sosial dan fokus pada kenyataan bahwa membenarkan masyarakat berita bohong dan tidak percaya pada berita yang benar. Selain fakta bahwa media sosial mudah digunakan, banyak berita bohong tersebar tanpa seseorang memiliki kemampuan untuk memeriksa kebenaran mereka. Penyebaran berita bohong adalah tindakan yang mengarah pada sombong. Penelitian lain menemukan bahwa kata sombong, yang disebut sebagai al-mutakabbir dalam asmāul ḥusnā, juga dapat bermakna positif. Namun dalam Al-Qur'an, kata sombong biasanya diartikan dengan perbuatan yang negatif jika dikaitkan dengan perbuatan manusia (Nuri Meilan, Kholid Al-Walid, 2017). Orang yang menyebar berita bohong dengan harapan akan menjadi viral di media sosial juga disebut riyā. Riyā' pada dasarnya dapat terjadi dalam dua konteks: ibadah dan kehidupan sehari-hari di dunia. Menurut tulisan (Zulfikar, 2019), "riyā'" berarti melakukan sesuatu bukan karena Allah melainkan karena manusia dengan tujuan meningkatkan reputasi. Selama ini, kajian tentang etika bermedia sosial dalam menangani berita bohong cenderung dilihat dari sisi yang meresahkan terkait dengan media sosial dan hal-hal negatif yang disebabkan oleh kelompok atau organisasi tertentu, tanpa memeriksa sumbernya (Al-Ayyubi, 2019). Selain itu, studi lain menemukan bahwa pengguna media sosial khawatir tentang menyaring informasi saat mendapat berita yang tidak akurat (Aminah & Sari, 2019). Studi ini juga menyelidiki efek negatif media sosial. Literasi media dapat digunakan untuk mengantisipasi berita palsu, menurut studi tentang literasi media (Gumgum, Justito, & Nunik, 2017). Kemudian muncul kecenderungan kebencian dan permusuhan yang diciptakan melalui berita bohong yang disebarluaskan melalui media sosial untuk menjatuhkan pihak tertentu. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata untuk mengantisipasinya melalui pendekatan kelembagaan dan literasi (Juditha, 2018). Selain itu, metode ilmu tafsir cenderung menjelaskan tentang pemberitaan bohong yang dikombinasikan dengan hoax dalam konteks masa lalu, ketika orang belum menggunakan media sosial untuk berkomunikasi. Selain itu, ketika dihubungkan dengan penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi, seperti yang dilakukan saat ini (Mubarok & Hamidah, 2022)

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian literatur ini dilakukan melalui studi literature dengan mengumpulkan sumber-sumber berupa jurnal nasional dan literature terkait yang telah dipublikasikan sebelumnya. Studi literature ini meliputi tinjauan mengenai pengertian media social dan etika, etika

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

dalam bermedia sosial, dampak positif serta dampak negatif dalam bermedia social serta bijak dalam menggunakan media sosial. Pengkajian ini dilakukan melalui website Google Scholar. Teknik pengambilan sampel yang kami gunakan adalah Criterion Sampling, yaitu dengan memilih artikel berdasarkan kriteria inklusi dan ekslusi yang telah ditentukan. Kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi publikasi pada periode 2017-2024 ditulis dalam bahasa Indonesia dan penelitian yang mencakup dengan etika dalam penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Pencarian jurnal dilakukan dengan menggunakan kata kunci, "media sosial", "etika", "etika media sosial", "dampak positif bermedia sosial", "dampak negatif bermedia sosial" pada platform Google Scholar.Artikel-artikel yang kemudian dianalisis untuk menjelaskan etika digital di kalangan pelajar dengan mencakup beretik dalam media sosial serta menyebutkan dampak-dampak positif dan negative dari bermedia sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika adalah bidang yang menyelidiki tindakan atau tingkah laku manusia dan menilai mana yang baik dan buruk dengan menunjukkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran (Rahmaniyah, 2010). Dari pemahaman ini, etika mengacu pada perilaku manusia yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat. Salah satu cara untuk melihat seberapa umum perilaku tersebut di masyarakat adalah dengan melihatnya. Beberapa alasan mengapa menggunakan media sosial membutuhkan etika. Pertama, latar belakang pengguna media sosial beragam dan heterogen, dan kedua, komunikasi di media sosial biasanya dilakukan melalui teks. Sudah jelas bahwa kedua pengguna membutuhkan upaya untuk menafsirkan (decoding) dan menciptakan (encoding). Ketiga, media sosial adalah pergeseran dari interaksi di dunia nyata (offline) ke dunia virtual. Untuk memastikan setiap pengguna memahami hak dan kewajibannya, diperlukan etika bermedia sosial (Nasrullah, 2015). Untuk melihat heterogenitas masyarakat Indonesia, prinsip etika media sangat penting. Dalam komunitas sosial, etika adalah bagian penting dari keberadaan. Sangat tidak mungkin bagi masyarakat untuk hidup secara harmonis tanpa mengalami ketakutan, kecemasan, kekecewaan, atau keputusasaan lebih-lebih di internet, dengan menggunakan media sosial. Media sosial adalah alat di internet yang memungkinkan orang berinteraksi, berbagi informasi, bekerja sama secara ekonomi, dan mengaktualisasikan diri mereka. Mereka juga memungkinkan orang untuk membangun kesamaan dan kebersamaan. Etika agama saat ini bersaing dengan etika yang telah menjadi kenyamanan masyarakat digital di media sosial. Seolah-olah etika agama mengancam prinsip-prinsip konvensional, etika yang terkesan membatasi kebebasan, atau tidak sesuai dengan era kontemporer. Seolah-olah etika agama dan gagasan halal media bertentangan satu sama lain. Di sisi lain, modernitas budaya menjadi referensi untuk moral individu dalam media sosial. Ini adalah masalah besar ketika agama (Islam) menjadi subjek yang selalu disalahgunakan dan diabaikan dari semua masalah (Arif Setiawan et al., 2022)

Hasil penelitian yang menyelidiki pandangan digital siswa di tingkat etika Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya tentang penggunaan media sosial, dibahas secara mendalam di bagian ini. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penyusunan penelitian ini, yang mengacu pada analisis temuan literatur dan tematik dari berbagai penelitian yang relevan. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan data primer seperti

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

wawancara langsung. Media sosial telah menjadi komponen penting dalam kehidupan siswa modern. Pelajar SMP, sebagai kelompok usia yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional, sering kali belum sepenuhnya memahami batasan dan tanggung jawab etis dalam dunia digital karena penggunaannya yang meluas. Di sisi lain, penggunaannya yang meluas juga menimbulkan berbagai masalah, termasuk pelanggaran etika digital. Tiga elemen utama yang menjadi fokus penelitian akan dibahas dalam diskusi ini, yaitu: 1. Dampak positif dan negatif penggunaan media sosial oleh siswa SMP 2. Jenis pelanggaran etika digital yang sering terjadi di antara siswa dan akibatnya, dan 3. Strategi dan pemahaman etika digital yang ideal untuk siswa SMP yang menggunakan media sosial dengan bijak. Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi sebenarnya dan kemungkinan solusi dari masalah etika digital di kalangan siswa SMP, elemen ketiga ini akan dibahas dengan Merujuk pada berbagai hasil studi kualitatif sebelumnya yang relevan.

Media sosial dan platform artikel online telah berkembang menjadi ruang publik online tempat berbagai pandangan, opini, dan ekspresi diri dari masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap pengguna internet untuk memahami dan menerapkan etika digital, terutama ketika berinteraksi dan berbicara di internet. Menjaga sikap dan bahasa saat memberikan komentar atau tanggapan terhadap konten yang ada di media sosial dan artikel digital merupakan komponen penting dari etika digital. Diharapkan bahwa orang yang menggunakan internet memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang jujur, bijak, dan bertanggung jawab. Meskipun ada perbedaan pendapat, pendapat harus tetap mengedepankan kesan, logika, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Sangat penting untuk menghindari diskusi atau materi yang mengandung unsur suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan konflik di masyarakat online yang sangat beragam. Konten yang menyebarkan SARA sering kali menimbulkan konflik dan menimbulkan emosi negatif, sehingga merusak keharmonisan dan toleransi di internet. Selain itu, pengguna harus berhati-hati terhadap penyebaran hoaks, kebencian, dan hasutan yang dapat merusak masyarakat. Etika digital mengajarkan kita untuk mempertimbang-kan dengan cermat sebelum menyebarkan informasi dan memastikan bahwa komentar yang kita tulis tidak merugikan atau merugikan orang lain.

Kita juga menciptakan ekosistem internet yang sehat, inklusif, dan ramah bagi semua dengan menjaga etika berkomentar di media sosial dan artikel online. Karena dunia maya sebenarnya adalah representasi dari dunia nyata, mari kita penuhi dengan hal-hal yang bermanfaat yang akan membantu kita bersatu.

Banyak dari kita saat ini membaca artikel online atau aktif di media sosial. Karena kita sering melihat orang berkomentar, berbagi pendapat, atau berkomentar sesuatu secara online, penting bagi kita sebagai pelajar untuk memahami etika digital, yang berarti kita harus bersikap sopan dan baik saat menggunakan internet. Cara kami berkomentar merupakan komponen penting dari etika digital. Jika kita ingin mengomentari postingan atau artikel, kita harus berhati-hati dan menghindari menulis sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Penting untuk menggunakan bahasa yang sopan, tidak kasar, dan tidak menimbulkan konflik.

Selain itu, kita harus menghindari komentar yang berisi topik SARA, yaitu

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

Vol.4 No.1 Edisi Juni-Nopember 2025 | Page: 12-26
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

topik yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan. Komentar seperti itu dapat menyinggung orang lain dan menyebabkan konflik di internet. Kita juga harus berhati-hati saat berbagi informasi. Jangan ikut menyebarkan ujaran kebencian atau hinaan, dan jangan mudah percaya pada berita yang belum tentu benar. Kita bisa menjadi pengguna internet yang bijak dengan menjaga sikap dan kata-kata kita saat berkomentar di artikel digital dan media sosial. Mari kita bekerja sama untuk menjadikan internet menjadi tempat yang ramah, nyaman, dan menyenangkan bagi semua orang.

1. Menyikapi Media Sosial

Bagaimana kita harus memperlakukan media sosial? Langkah apa yang dapat diambil untuk mencegah penggunaan media sosial yang merugikan? Media sosial terdiri dari situs web atau aplikasi yang menggunakan teknologi informasi berbasis internet. Media berbasis internet mendorong dan memungkinkan penggunanya saling terhubung dengan siapa saja, baik orang terdekat maupun orang baru (Permana, Budi, 2020).

Untuk menangani efek negatif dari media sosial, kita harus memahami cara kita berinteraksi di internet. Dalam kasus di mana kami menghubungkan konten ke situs tertentu, pastikan bahwa situs tersebut tidak mengandung konten negatif, pornografi, atau konten negatif lainnya. Kedua, mengurangi arus informasi negatif dan memberikan arus informasi positif yang lebih banyak. Ketiga, manajemen komunikasi media sosial tidak boleh digunakan sepanjang waktu. Hal ini hanya berlaku untuk pekerjaan seperti makalah, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi. Keempat, sangat penting bagi orang tua, guru, dan siswa untuk memberi tahu anak-anak, remaja, pelajar, dan siswa tentang dampak negatif dari media sosial. Kelima, ajaran agama harus menjadi prioritas utama dalam ajaran nilai keagamaan dan spiritualitas agar orang dapat membedakan antara hal-hal yang positif dan negatif, dan memilih mana yang lebih baik untuk kehidupan mereka. Keenam, penting bagi mereka untuk dapat mengendalikan waktu mereka dan menghindari dampak negatif dari media sosial.

2. Dampak Positif dan Negatif Sosial Media

Selain efek positif, media sosial juga memiliki efek negatif, seperti membuat orang lupa menggunakan bahasa formal. Dalam media sosial, bahasa informal yang santai dan tidak terbatas sering digunakan, mengabaikan tata bahasa baku. Selain itu, individu secara sengaja atau tidak secara sengaja dapat melihat konten pornografi.

Saat menggunakan media sosial, kita dapat dihubungkan ke situs pornografi atau iklan yang memiliki unsur pornografi. Kita sering terbawa emosi oleh berita yang disebarkan melalui media sosial, yang menyebabkan kita terlalu cepat dan mudah berbagi berita tanpa memeriksa kebenaran mereka. Sebenarnya, berita yang dibagikan mungkin palsu, hoaks, ujaran kebencian, atau bernuansa SARA dan disebarkan tanpa persetujuan pemilik atau pengirimnya.

Orang-orang di media sosial terkena dampak positif dan negatif. Apa yang paling mempengaruhi pengguna media sosial? Apakah citra positif atau negatif lebih dominan? Tidak ada penelitian yang dilakukan mengenai masalah ini. Namun, dalam situasi ini, media sosial, atau medsos, akan menunjukkan sisi baik dan buruknya.

Dampak Positifnya, adalah:

1. Dapat meningkatkan hubungan silaturrahim dan hubungan dengan ilmu pengetahuan.

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

2. Dapat menggunakan media sosial untuk memberikan informasi yang tepat dan akurat,
3. Seperti informasi tentang perguruan tinggi, lowongan kerja, dan beasiswa. serta yang lain.
4. Memberikan kesempatan untuk berkontribusi secara positif, seperti berkomunikasi dengan tokoh agama, ulama, dan motivator.
5. Membangun hubungan pertemanan dan berkomunikasi untuk pertemuan, rapat, atau pertemuan sosial.

Dampak negatifnya, adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi di dunia maya, khususnya masalah "game online" atau menonton film melalui YouTube atau sumber lain, akan menyebabkan malas belajar pada anak-anak dan remaja.
2. Situs jejaring sosial akan membuat remaja dan anak-anak menjadi lebih mementingkan diri sendiri.
3. Tidak ada aturan bahasa dalam jejaring sosial, jadi anak-anak dan remaja dapat menggunakan bahasa apa pun yang mereka inginkan di media sosial.
4. Situs Jejaring Sosial adalah tempat ideal bagi anak-anak pemangsa dan predator manusia untuk melakukan kejahatan.
5. Pornografi telah merajalela di media sosial dan internet, sehingga banyak remaja yang terkena dampaknya, karena mereka menonton film porno di media sosial dan kemudian berhubungan seks dengan orang lain.
6. Media sosial dan internet telah menjadi "modus penipuan" bagi para penjahat yang mengambil berbagai macam keuntungan dari masyarakat. Ini sudah sering terjadi.
7. Sejumlah besar adegan seksual yang menarik perhatian pengguna media sosial secara bebas.
8. Menjadi individu yang egois dan empati.
9. Terjadinya *cyber-bullying* dan kejahatan cyber
10. Maraknya kejahatan yang bersal dari media sosial.
11. Mengganggu hubungan natar pasangan dan menimbulkan banyak kecemburuan karena pasangannya berhubungan dengan orang lain melalui media sosial.
12. Menyebabkan kecanduan atau sifat ketagihan, tidak dapat mengingat waktu, dan ingin mengingat sholat lima waktu, sehingga diabaikan.
13. Bisa mengembangkan identitas baru jika bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan identitas dirinya, seperti bertindak liberal.
14. Banyak orang membuat rekayasa Hoax atau berita bohong.
15. Pencurian dan penyalahgunaan data seperti foto, dokumen, dan lain-lain.
16. Pemborosan uang tanpa disadari untuk kepentingan medsos dan internet.
17. Memfasilitasi penyebaran virus, misalnya dengan membuat konten yang memiliki tautan ke situs web yang mengandung virus.
18. Penggunaan waktu tanpa batas hingga larut malam akan membahayakan kesehatan kecanduan.
19. Kewajiban agama dilupakan, sehingga waktu belajar pelajar terabaikan.
20. Pola pikir akan berubah ke arah yang negatif daripada yang positif.
21. Mengalami stres dan kecenderungan untuk tertekan, memiliki kecenderungan untuk banyak curhat (curahan hati), menjadi emosional, dan mengeluarkan banyak kata-kata yang tidak bermoral.
22. Waktu yang sangat berharga menjadi sia-sia; kita harus melakukan hal-hal yang bermanfaat.
23. Mengganggu konsentrasi dalam masalah atau acara ritual: orang-orang yang sudah kecanduan media sosial lebih suka mengarahkan pandangan dan pikirannya ke media sosial saat

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

mereka berada di dalam masjid. Ini juga berlaku dalam diskusi, serimonial, seminar, dan acara lainnya.

24. Media sosial juga dapat digunakan untuk menyebarkan "ujaran kebencian" atau bahkan penistaan agama. Sudah terjadi dan sekarang menjadi masalah hukum.

Di era digitalisasi, literasi digital adalah kunci untuk ketahanan mental dan literasi. Pada era serba modern saat ini, perkembangan teknologi berkembang dengan sangat cepat. Selain itu, literasi digital dianggap sebagai pintu masuk masa depan bagi setiap daerah di Indonesia. Kegiatan yang diselenggarakan juga membantu mengatasi masalah komunikasi di era digitalisasi. Semuanya sederhana dan canggih. Setelah literasi digital selesai, diharapkan linimasa media sosial yang biasanya panas akan berkurang. Ini adalah empat pilar literasi digital yang harus kita pelajari:

1. Etika Digital Jelas: Komentar di media sosial dan artikel digital (dokpri) Pengguna internet diharapkan mampu berkomunikasi secara etis melalui media sosial. Hindari diskusi atau konten yang berisi suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi warga internet lainnya.
2. Keamanan Data Digital: Data digital harus dilindungi dan disimpan (sumber gambar: Pexels). Penting untuk diingat bahwa pengguna internet bertanggung jawab untuk menjaga data pribadi mereka agar tidak dikonsumsi oleh orang lain. Keselamatan diri sendiri dapat diancam oleh kebocoran data digital. Jika kita tidak berhati-hati, pelecehan, penipuan, penculikan, dan kejahatan lainnya pasti akan terjadi.
3. Keterampilan Digital: Keterampilan digital dapat mengasah kecerdasan digital. Pengendalian teknologi dapat menghasilkan aset digital yang menguntungkan. Kondisi seperti ini diharapkan dapat menghasilkan inovasi yang dapat memperkuat ekonomi negara. Dengan sentuhan jari-jari kreatif, Anda dapat melakukan banyak hal, mulai dari pembuatan konten hingga proses digital marketing.
4. Budaya Digital: Menciptakan konten yang menampilkan panorama atau senja dapat membuat iklim digital lebih indah. Pada akhirnya, sikap dan perilaku manusia dipengaruhi oleh perubahan atau perubahan dalam cara mereka menggunakan teknologi. Budaya digital itu sendiri dapat tumbuh dari sana. Saatnya untuk menyebarkan pesan-pesan yang baik agar kita tidak terbawa arus negatif.

3. Hal yang Harus Diperhatikan Saat Memposting di Media Sosial

Banyak orang yang mengunggah banyak foto dan komentar di media sosial tanpa berpikir tentang apa yang bisa dilihat orang lain, temannya, atau bahkan pihak ketiga. Terlalu banyak informasi tentang kehidupan pribadi seseorang dapat menempatkan mereka dalam bahaya, seperti pencurian data identitas dan pencemaran nama baik. Jadi, sebelum Anda mengunggah sesuatu ke internet, pikirkan baik-baik tentang akibatnya.

Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan saat memposting konten di media sosial:

1. Data pribadi dan foto anak: Sebelum anak berusia lima tahun, orang tua biasanya mengunggah sekitar 1.000 foto anak mereka di media sosial. Selain itu, sebagian besar anak-anak ini telah menggunakan internet sejak kecil. Hal ini berpotensi menyebabkan masalah privasi di masa depan. Anak-anak mungkin mengalami memahami dan memahami secara *online*.

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

2. Tanggal lahir: Banyak orang sekarang biasa memposting tanggal lahir mereka untuk mengucapkan selamat dan memberi tahu orang lain. Mengungkapkan informasi ini memiliki risiko yang lebih besar daripada yang disadari kebanyakan orang, meskipun pada awalnya tampaknya tidak penting. Ini karena tanggal lahir adalah salah satu hal yang paling mudah untuk diingat, jadi pertanyaan tentang pemulihan kata sandi sering menyertakan informasi ini. Membuat informasi tersedia untuk semua orang setiap saat mungkin menjadi bumerang. Saat Anda mengungkapkan tanggal lahir Anda di profil Anda, ada kemungkinan bahwa orang lain akan mengetahui kata sandi Anda untuk rekening bank atau kartu kredit, serta kerugian lainnya.
3. Berita hoaks: Media sosial juga dapat membantu menyebarkan berita palsu atau hoaks. Ini biasanya dibuat karena orang tidak tahu jika itu berita bohong, tetapi terkadang juga bertujuan untuk mendiskreditkan seseorang atau perusahaan dengan mengirimkan konten yang menyesatkan ke internet. Membuat dan menyebarkan berita palsu dapat menyebabkan beberapa hasil yang tidak diinginkan. Di antaranya adalah munculnya permusuhan terhadap kelompok tertentu, penghinaan terhadap martabat seseorang, dan kehancuran citra perusahaan atau media yang mendukung penyebarannya.
4. Percakapan pribadi: Banyak orang senang berbagi tangkapan layar percakapan WhatsApp yang pribadi. Selain itu, ini berlaku untuk layanan pesanan lainnya. Akhirnya, di beberapa negara, melanggar hak untuk berkomunikasi secara pribadi, mengungkapkan rahasia, atau merusak reputasi seseorang yang terlibat dalam percakapan tersebut dapat dihukum. Untuk menghindari masalah hukum, lakukan masalah pribadi sebagaimana mestinya. Sangat penting untuk menghindari membahas masalah pribadi dengan teman atau pihak ketiga.
5. Gambar yang dapat melingkari atau berisi data sensitif Ingatlah bahwa jika Anda tidak dapat melihat apa yang ada di foto, Anda mungkin mengungkapkan informasi sensitif. Ini adalah fakta bahwa jenis kejadian ini telah terjadi dan dapat menyebabkan banyak masalah. Jika Anda ingin mengambil foto diri Anda di mana pun, pastikan Anda tidak menampilkan layar komputer, rekening koran, tiket perjalanan, atau dokumen lain yang berisi informasi rahasia. Kita harus memastikan bahwa tidak ada detail yang mengarahkan atau data sensitif yang dapat digunakan melawan Anda di masa depan.
6. Menghina sesama manusia: Di media sosial, Anda harus mematuhi kode perilaku tertentu. Menghina seseorang secara online, mengejek mereka, atau mengolok-olok kesalahan mereka harus dihindari dalam situasi ini. Tentu saja, cara kita bertindak atau menunjukkan diri kita secara online sangat berbeda dari cara kita berperilaku secara offline. Namun, setiap tindakan buruk, peristiwa tidak sopan, atau momen penghinaan dapat memiliki konsekuensi yang serius bagi semua pihak yang terlibat. Karena itu, sebelum mengejek seseorang di media sosial, pikirkan sejenak.
7. Foto orang lain yang merendahkan martabat mereka. Karena posting gambar di media sosial telah menjadi hal yang biasa, kita tidak selalu mempertimbangkan akibat dari mempublikasikan gambar tersebut.Ini terutama berlaku untuk foto-foto yang menunjukkan bagian dari kehidupan pribadi kita.Berbicara bukan hanya tentang foto atau selfie yang diposting, tetapi juga tentang yang dilakukan oleh pihak ketiga tanpa izin Anda, yang

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

dapat merusak reputasi Anda.Tidak hanya subjek gambar yang menunjukkan kekerasan dan diskriminasi yang terkena dampak, tetapi juga orang yang membagikannya.

8. Informasi pribadi yang berlebihan: Nama dan nama keluarga, tanggal lahir, alamat, telepon, dan email adalah beberapa kotak yang harus diisi saat membuat akun media sosial. Setiap kali Anda berada dalam situasi seperti ini, Anda harus selalu memastikan bahwa Anda tidak memberikan informasi yang terlalu banyak untuk dipublikasikan. Anda mungkin mengalami pelecehan dan perhatian yang tidak diinginkan dari orang-orang yang tidak benar-benar Anda kenal. Banyak perusahaan media sosial memiliki cara untuk membuat data pribadi Anda pribadi. Ingatlah bahwa ini dapat digunakan oleh penjahat dunia maya untuk mencuri identitas Anda dan, dalam kasus terburuk, uang Anda. Sangat wajar untuk mengunggah foto dengan pasangan Anda jika Anda sedang dalam hubungan.
9. Gambar yang dilindungi oleh hak cipta: Jika Anda menemukan gambar atau ilustrasi yang menarik dan ingin membagikannya di internet, Anda harus mengetahui siapa yang membuatnya dan apakah ada persyaratan khusus untuk melakukannya. Anda juga harus bertanya kepada seniman asli apakah mereka memiliki izin untuk menggunakannya. Misalnya, Anda dapat memposting gambar yang berasal dari domain publik di mana saja tanpa meminta izin sebelumnya dari pemiliknya. Namun, perlu diingat bahwa, dalam hal hak cipta mereka, mereka mungkin memiliki lisensi. Untuk mengetahui apakah kepengarangan gambar diperlukan dalam kasus ini, Anda harus memeriksa persyaratan dengan cermat. Selain itu, jika mungkin, Anda harus memposting tautan ke sumber aslinya.
10. Nama hewan peliharaan Anda, warna favorit Anda, atau mungkin jawaban tambahan untuk "pertanyaan keamanan" harus disebutkan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan tentang keamanan seringkali lebih lemah daripada kata sandi itu sendiri, yang dapat mengancam privasi Anda saat Anda menggunakan internet. Ini mungkin karena pertanyaan seringkali sangat sederhana sehingga siapa pun dapat menjawabnya. Mungkin Anda pernah ditanyai pertanyaan seperti "Siapa nama hewan peliharaan Anda?" atau "Apa warna favoritmu?" dan Anda tidak menyadari bahwa Anda dapat rentan terhadap pencurian akun jika Anda menjawabnya di media sosial. Jika Anda menjawab pertanyaan dengan nama hewan peliharaan Anda, jangan sebutkan namanya saat mengunggah foto hewan peliharaan Anda. Dalam hal apa pun , jangan berikan jawaban yang salah untuk pelayaran baik dalam pertanyaan ini maupun pertanyaan lainnya.
11. Informasi biometrik atau medis: Data biometrik dan medis biasanya dilindungi dari apa yang dianggap sebagai "informasi rahasia". Ini jelas tidak boleh dibagikan secara online karena dapat membuat rentan dalam berbagai hal.Selain itu, hindari memberikan informasi yang tidak akurat tentang kondisi kesehatan saudara atau teman Anda yang sakit.Hanya orang yang bersangkutan atau profesional yang boleh membagikan informasi ini karena sangat pribadi.Sebenarnya, kata-kata yang ditulis oleh jemari kita mewakili kepribadian kita.Jangan sampai komentar atau status yang kita unggah di media sosial memicu kebencian,

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

menyinggung orang lain, atau bahkan membawa kita ke jalur hukum.

Ada beberapa saran untuk memanfaatkan media sosial untuk mematuhi peraturan saat ini:

1. Menjunjung tinggi standar komunikasi etis.

Meskipun kita tidak berbicara langsung dengan orang lain di media sosial, standar komunikasi harus dipertahankan. Status atau komentar yang ditulis tidak boleh menyakiti, melecehkan, merendahkan, memfitnah, atau melanggar hak-hak seseorang.

2. Selektif dalam memberi tahu orang lain.

Saat mendapatkan informasi yang menarik dari media sosial, jangan langsung percayanya. Sebaiknya, pastikan informasi itu valid. Jangan sampai kita juga menyebarkan hoax, atau informasi palsu, karena ini dapat menyebabkan kasus hukum.

3. Tidak mengungkapkan rahasia pribadi kepada orang umum.

Jangan pernah tergelitik untuk mengungkapkan rahasia pribadi Anda di media sosial. Misalnya, berbicara tentang masalah rumah tangga atau konflik keluarga. Masalah yang kita unggah akan menjadi perhatian umum, dan orang lain akan menikmatinya sebagai hiburan. Masalah kemungkinan besar akan terus berlanjut jika tidak ada solusi yang tersedia.

4. Bijak dalam mengatur waktu online.

Anda harus membatasi jumlah waktu yang Anda habiskan untuk kegiatan online. Jangan biarkan waktu yang dihabiskan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga atau untuk bekerja sia-sia karena kita lebih suka menikmati kegiatan online.

5. Perhatikan hak cipta.

Jangan pernah lupa untuk menyertakan sumber postingan atau gambar yang diambil oleh pihak lain saat menyebarkan konten di media sosial.

6. Hati-hati saat berbagi informasi pribadi

Media sosial sangat rawan penipuan dan tindakan kriminal lainnya. Supaya orang-orang dengan niat jahat tidak dapat memanfaatkan data, identitas, dan foto pribadi, kita harus sangat berhati-hati saat menyebarkannya. Selain tetap berhati-hati dan bijak saat melakukan aktivitas di media sosial, perlu diingat bahwa apa pun yang telah diposting di internet sulit untuk dihapus kembali. Semua jejak maya pengguna akan disimpan di internet. Karena negara telah menetapkan aturan dan batasan untuk media sosial (ITE), perhatikan etika penggunaan media sosial yang baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa etika digital sangat penting untuk menggunakan media sosial, terutama bagi siswa SMP yang sedang dalam masa pembentukan karakter. Di era digital yang serba cepat ini, media sosial tidak hanya memiliki manfaat, seperti meningkatkan pengetahuan dan berkomunikasi, tetapi juga memiliki bahaya, seperti penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan ujaran kebencian. Karena itu, sangat penting bagi pengguna untuk memahami etika digital agar mereka dapat berperilaku bijak, sopan, dan bertanggung jawab di dunia maya. Untuk membuat ekosistem internet yang sehat dan ramah bagi semua orang, orang harus belajar tentang budaya digital, etika, keamanan data, dan keterampilan teknologi sejak dini. Pada akhirnya, jika seseorang berhati-hati dalam mempertahankan sikap, bahasa, dan konten yang dibagikan, mereka akan menunjukkan identitas pribadi mereka dan juga membantu menjaga keseimbangan sosial di dunia digital.

REFERENSI

Al-Ayyubi, M. Z. (2019). Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax)

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, 19*(2), 148. https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02

Aminah, A., & Sari, N. (2019). Dampak Hoax di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula. *Jurnal Komunikasi Global 8*(1), 51–61 https://doi.org/10.24815/jkg.v8i1.13565

Andone, D., Dron, J., Boyne, C. & Pemberton, L. (2006a). Are our students digital students? Paper presented at Association for Learning Technology, 13th International Conference ALT-C 2006, Edinburgh, Scotland.

Arif Setiawan, A., Wijayanti, C. N., Yuliatmojo, W., Setiawan, A. A., & Surakarta, U. (2022). Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media : Standar Etika Komunikasi Publik). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(1), 38. http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA

Erland Hamzah, R. (2015). Penggunaan Media Sosial di Kampus Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *14*(1), 45–70. https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/89/43

Futihatul Janah, A. Y. (2020). Etika komunikasi di media sosial melalui prinsip SMART. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., ... & Effendy, F. (2021). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing (Vol. 1). Penerbit Insania.

Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma. Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 35–40. https://doi.org/1410-5675

Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *1*(2), 9. https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19

Ilahin, N. (2022). Pengaruh Pengunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida'*, *3*(1), 112–119. https://doi.org/10.37850/ibtida.v3i1.300

Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas, 3*(1), 31. https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104

Kaplan, A. M. & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. Business Horizons, 53(1), 59 68.

Khuryati, A., Putra, Y. A., Meilizia, D. R., Nuraliza, S. M., Fadillah, H., Nurkhalisah, N., & Kaharudin, M. J. (2024). Penguatan Etika Bermedia Sosial Dalam Kalangan Pelajar Di Era Society 5.0. *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, *3*(2), 165–181. https://doi.org/10.32939/altifani.v3i2.3135

Maifianti, K. S., Hidayati, R., & Mauliansyah, F. (2021). Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial. *Communnity Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 301–

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah

305.

Majid, A. (2019). Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. Jurnal Komodifikasi, 8, 228–239.

Meidiaputri, R. D., & Mukhlis, I. (2023). Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial (Suatu Kajian Literatur). *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, *1*(2), 21–29. https://doi.org/10.61292/cognoscere.v1i2.71

Mubarok, R., & Hamidah, T. (2022). Etika Berkomunikasi Dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *7*(2), 1–21. https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.5189

Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Prosedur, Tren dan Etika. Remaja Rosdakarya.

Nuraeni, I., Harisanti, N. L. R., & Maksum, H. (2022). Tuturan Kebencian dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram@ obrolanpolitik: Kajian Pragmatik. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 11(1), 189-197. https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4198

Nurkhasanah, Guardian, Y., Sanjaya, & Madyaningrum, E., (2015). Hubungan antara Tingkat Literasi Kesehatan dengan Self Efficacy pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kabupaten Sleman, Skripsi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Nuri Meilan, Kholid Al-Walid, S. (2017). Makna Al-Mutakabbir Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Sematik). Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, 1(Juni), 37 44.

Rahmaniyah, I. (2010). Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Prespektif Ibnu Maskawaih. Aditya Media.

Syaifullah, I. (2018). Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika. Skripsi, 1–82

Seattler, P. (2004). The evolution of American educational technology. California State University Sacramento: Information age publishing.

Smith, R. & Curtin, P. (1998). Children, computers and life online: education in a cyber-world. In Snyder, I. (Ed.). Page to screen: taking literacy into the electronic era. London: Routledge.

White, S. (2008). Assessing the Nation's Health Literacy. American Medical Association Foundation, Amerika Serikat.

Zulfikar, E. (2019). Interpretasi Makna Riya' dalam Al-Qur'an : Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-hari. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, 3(2), 143–157. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3832

https://qjurnal.my.id/index.php/abdicurio | Copyright©2025: Nurhayati, Andini Br Sembiring, Anggina Zahra Salsabilla, Juan Syakir Haziq, Juliana, Nur Handayani, & Zaki Fadhillah